

STRATEGI PUTUS ASA

Oleh Nurcholish Madjid

Siapakah orangnya, atau kelompok manakah dalam masyarakat, yang paling dinamis dan mudah bergerak? Menurut Karl Marx, mereka adalah kaum miskin atau proletar. Sedangkan menurut Eric Hoffer mereka adalah yang diliputi oleh rasa frustrasi dan putus asa.

Sebetulnya antara keduanya itu tidaklah begitu berbeda. Perbedaannya hanya dalam pemilihan kategori saja. Sebab, Marx adalah seorang aktivis politik atau pergerakan, sedangkan Eric Hoffer adalah seorang psikolog. Kedua kategori itu dapat digabungkan: yaitu kaum proletar adalah mereka yang paling mungkin terkena frustrasi, kecewa ataupun putus asa, sedangkan gejala-gejala psikologis itu memang lebih banyak didapatkan pada mereka itu daripada yang lain.

Mengapa mereka menjadi dinamis? Sebab seluruh perhatian dan energinya dapat mereka pusatkan pada usaha-usaha untuk mengubah keadaan. Perubahan itu diharapkan dapat menyenyapkan penyebab frustrasi, kekecewaan dan keadaan hilang harapan. Dalam suasana seperti itu, mereka melihat setiap bentuk pengorbanan adalah cukup “murah” untuk membeli kembali hidup mereka. Sebab, apa yang lebih berharga dan mahal daripada hidup itu sendiri? Untuk menggambarkan hal itu, Marx menciptakan slogan bahwa kaum proletar, dengan pengorbanan-pengorbanan yang diberikan, tidak kehilangan apa-apa melainkan belenggunya sendiri. “*Loose nothing.*” Itulah dasar psikologis semangat pengorbanan

mereka. Karena itu, dengan sendirinya, mereka mudah menjadi *true believer*, penganut yang membabi-buta atau fanatikus. Begitu optimisnya mereka yang mempercayai Marx sehingga mereka itu diangkat sebagai *sokoguru* gerakan-gerakan yang berprogram mengadakan perubahan-perubahan radikal dan besar. Gerakan-gerakan revolusioner senantiasa bersandar pada mereka sebagai sumber energi sosial. Memang, dengan manipulasi-manipulasi, terutama yang dilakukan melalui indoktrinasi, demagogi dan agitasi, memanfaatkan sumber tenaga sosial itu adalah cukup efektif dan efisien — artinya mudah, murah dan dapat menunjukkan hasil-hasil nyata. Tentu saja hal itu demikian jika dibandingkan dengan cara-cara lain yang lebih jujur dan bertanggung jawab, misalnya soal pendidikan.

Orang dapat berbeda-beda motivasi, tetapi mungkin akan sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa sebab-sebab frustrasi harus dihilangkan. Misalnya saja karena pada umumnya kemiskinan adalah sebab frustrasi, maka ia harus dihilangkan, tidak peduli apakah orang yang berkeinginan menghilangkannya itu karena didorong oleh rasa kemanusiaan, rasa keagamaan ataupun lainnya, sampai pada hanya karena hendak menjaga ketertiban dan keamanan. Sebagai kemungkinan bentuk motivasi, hal yang amat teknis itu harus dicatat, mengingat kenyataan bahwa kemiskinan memang dapat menjadi sumber kekacauan. Tetapi mungkin amat berbeda pelaksanaan pemberantasan kemiskinan yang dilakukan mereka yang didorong oleh rasa kemanusiaan dan yang didorong oleh kewajiban menjaga keamanan dan ketertiban. Mungkin yang pertama akan melaksanakan begitu rupa dengan perhitungan dan cara-cara yang dengan sendirinya sejalan dengan semangat kemanusiaan, sekurang-kurangnya tidak menyinggung harkat dan martabatnya. Sedangkan yang kedua mungkin dengan cara asal orang-orang miskin itu menyingkir dari daerah lingkungan tugasnya, tanpa memedulikan ke mana mereka akan menyingkir dan dengan cara bagaimana pula mereka disingkirkan. Sebab hasilnya sama, mungkin kemiskinan — atau lebih tepat, orang-

orang miskin — lebih cepat tidak ada! Tentu saja bukan karena mereka berubah menjadi berkecukupan atau kaya, tetapi karena mereka telah pergi!

Setelah kita berada di zaman merdeka ini, kita dengan mantap dapat mengatakan bahwa cara-cara kedua itu tidak sesuai dengan dasar negara dan filsafat bangsa, Pancasila. Tetapi sayangnya, sejak mula-mula manusia menghuni bumi, memang selalu ada jarak antara segi-segi normatif dan segi-segi operatif, antara bagian nilai atau ajaran dan bagian praktik. Maka terjadilah bahwa yang biasa kita saksikan sehari-hari adalah cara-cara kedua tadi: rumah-rumah gubuk dibakar, gelandangan digiring dan “diwadahi” truk, pengemis diusir dan dibentak-bentak, serta pelacur dipermalukan karena dipertontonkan kepada umum, dan seterusnya. Sedangkan cara-cara pertama hanya menjadi hak istimewa orang-orang saleh yang merupakan minoritasnya minoritas, artinya sulit diketemukan seperti intan di dasar sungai. Atau malah — di sini kita terpaksa menelan pil pahit — perjuangan kemanusiaan itu dianut secara sungguh-sungguh hanya oleh kaum komunis, sosialis ataupun kelompok kiri, baik yang lama maupun baru.

Dalam suatu diskusi dengan kaum remaja di Kebayoran, seorang pemuda belasan tahun berdiri tegap dan dengan suara mantap mengatakan bahwa keadaan sekarang sangat ruwet dan mudah menimbulkan kekecewaan, karena itu banyak pemuda mencari jalan keluar yang mudah, yaitu narkoba. Tetapi, katanya lebih lanjut, sebetulnya jalan keluar hanya dapat diketemukan dalam sosialisme radikal ala Uni Sovyet atau RRC! Mungkin pemuda itu tidak sepenuhnya menyadari apa arti ucapannya sendiri. Tetapi dari segi psikologis hal itu harus dianggap serius, sebab itulah salah satu manifestasi strategi putus asa dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Strategi putus asa itu menyiapkan kondisi seseorang menjadi rawan kepada indoktrinasi (*susceptible to indoctrination*), yang menurut Prof. Lorenz dari Max Plank Institute for Behavioral Psychology di Jerman Barat merupakan dosa manusia yang bakal mengubur peradabannya sendiri. Jika

kita tidak bersedia menyaksikan hal itu bakal terjadi pada kita di Indonesia ini, maka sewajarnya kita meninjau kembali cara-cara yang kita pakai untuk melenyapkan kemiskinan (bukan melenyapkan orang-orang miskin). [❖]